

IA BERNAMA “MAHASISWA”

Mahasiswa, sebuah kata yang unik dan sangat istimewa bagi setiap orang ketika medengarnya. Status ini seakan pantas diberikan hanya bagi orang-orang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi.

Banyak orang mengatakan mahasiswa itu memiliki segudang wawasan yang begitu luas, dan tentu saja senantiasa disegani oleh banyak kalangan. Hal tersebut dikarenakan berbagai terobosan-terobosan yang lahir serta dapat diberikan oleh mahasiswa itu kepada khalayak luas. Tapi, apakah pernyataan itu benar?

Saya masih melihat hal tersebut sebagai suatu tanda tanya yang menyimpan seribu makna. Faktanya, sekarang ini meskipun banyak mahasiswa memberikan kontribusi dalam lingkup sosialnya, namun tak sedikit pula sebagian mahasiswa lainnya kurang memberikan andil dalam memajukan bangsa.

Tentu saja hal tersebut sangat kontradiktif dengan gelar yang disandanginya sebagai mahasiswa. Seakan istilah ini kerap menjadikan seorang mahasiswa memiliki posisi yang disegani di masyarakat dan dianggap sebagai sosok yang dinanti dan dielukan. Merekalah garda terdepan dalam mengawal dan mendukung kepentingan rakyat, namun kenyataannya berbagai permasalahan dalam dunia mahasiswa kerap terkabar di media massa. Oleh sebab itu, kita perlu untuk menghilangkan stigma negatif sedini mungkin agar kelak martabat dari dunia kemahasiswaan disegani oleh banyak kalangan.

Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menggambarkan bahwa *“Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.”*

Berdasarkan pasal di atas, setidaknya kita memahami bahwa ada nilai tersendiri bagi seorang mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik mahasiswa program sarjana, program magister, hingga mahasiswa program doktor pun memiliki potensi untuk berkontribusi bagi bangsa ini kelak. Hal ini dikarenakan mahasiswa merupakan puncak dari jenjang pendidikan di negeri ini. Mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), atau pendidikan kejuruan maupun institusi pendidikan yang sederajat.

Nilai tersebut sebenarnya terletak pada frase “maha”. Penyebutan “maha” memiliki esensi nilai suatu tingkatan tertinggi dari berbagai hal. Contohnya, istilah “mahakuasa” memiliki makna bahwa tiada yang lebih berkuasa dari yang lainnya. Istilah “mahaguru”, menandakan bahwa orang-orang cerdas pandai yang memiliki tingkat ilmu yang sudah tidak dapat diragukan lagi akan kualitas dan keabsahannya. Begitu pula dengan istilah mahasiswa sendiri, sebagai puncak tertinggi dari siswa yang telah memiliki kecakapan dalam bersikap dan bertindak, kematangan dalam berpikir, serta memiliki nalar kritis yang kuat.

Banyak pendapat dari para tokoh bangsa yang menyatakan bahwa mahasiswa sebagai motor penggerak dalam dimensi perubahan bangsa ini. Sebagai sosok perubahan, tentu saja kita harus dapat dan mampu memberikan kontribusi nyata.

Harapan akan lahirnya suatu generasi bangsa yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan solidaritas kuat menjadi angsa setiap insan. Namun, mahasiswa ketika ia masuk ke dalam sistem yang bernama perguruan tinggi baik swasta maupun negeri akan dihadapkan pada dua pilihan. Apakah tujuan menjadi mahasiswa adalah sebagai beban? Atau justru ia memilih menjadi mahasiswa sebagai jalan agar dapat mengambil bagian untuk mengubah dan membangun segala sistem yang telah rusak di negeri ini agar dapat menjadi lebih baik.[]